

**AKTIVITAS KOMUNIKASI PETANI DESA KASANG PUDAK
DI ERA MEDIA BARU**

***COMMUNICATION ACTIVITIES OF FARMERS AT KASANG PUDAK VILLAGE
IN NEW ERA OF MEDIA***

Dede Mahmudah

Peneliti Bidang Studi Komunikasi dan Media pada BPPKI Jakarta, Badan Libang SDM, Kemkominfo RI,
Jln. Pegangsaan Timur No. 19 B Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia,
dede002@kominfo.go.id

(Naskah diterima 27 Januari 2017; direvisi 5 Mei 2017;
disetujui terbit Mei 2017)

ABSTRACT

The usage of TIK to actively communicate and have access to information among farmers is assumed to be able to increase their productivity, especially in this new era of media lately. However, the uneven development of TIK infrastructure, various literacy level of TIK, and cultural differences can be stimulus to the gap of using TIK among farmers. Concerning that, the researcher tried to evaluate the communication activities of farmers in Kasang Puduk village in this era. The research was done qualitatively, by interviews with a source person in Kasang Puduk village, Muaro Jambi, Jambi. Based on the research, it was found out that the use of TIK to communicate by farmers was not yet optimal. The most influencing factor was that human resources who didn't fully understand the benefit of using TIK in agriculture. It's known that socialization about the importance of TIK to increase the farmers' productivity-supported by sufficient TIK tools had been essential things to realize by related parties. The implications of this research were as follows: (1) the use of TIK to communicate among farmers closely related to the availability of sufficient tools, (2) educate farmers about TIK, (3) financial ability of farmers to have TIK and to use it optimally in daily basis.

Key words: *Communication Activity; Communication, Farmers, New Era of Media*

ABSTRAK

Pemanfaatan TIK untuk berkomunikasi dan mengakses informasi secara produktif dikalangan petani diasumsikan dapat meningkatkan produktivitasnya, terutama di era media baru seperti saat ini. Namun, belum meratanya pembangunan infrastruktur TIK, kemampuan literasi TIK masyarakat, dan perbedaan kultur dimungkinkan menjadi pendorong adanya ketidakefektifan pemanfaatan TIK di kalangan petani. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba mengkaji tentang bagaimana aktivitas komunikasi petani di Desa Kasang Puduk di era media baru seperti saat ini. Penelitian dilakukan secara kualitatif, melalui wawancara dengan informan di Desa Kasang Puduk, Muaro Jambi, Jambi. Dari penelitian ini diketahui bahwa pemanfaatan TIK untuk komunikasi oleh masyarakat petani belum sepenuhnya optimal. Faktor yang paling mempengaruhi masyarakat petani adalah faktor sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memahami manfaat dari penggunaan TIK untuk bidang pertanian. Diketahui pula bahwa sosialisasi pentingnya TIK dalam meningkatkan produktivitas petani di era media baru saat ini serta didukung dengan tersedianya perangkat TIK yang memadai menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait. Implikasi dari penelitian adalah pemanfaatan TIK untuk berkomunikasi di kalangan petani erat kaitannya dengan ketersediaan perangkat, adanya literasi serta edukasi tentang TIK kepada petani, serta kemampuan ekonomi petani untuk memiliki perangkat TIK dan mau memanfaatkannya secara optimal dalam kegiatan mereka sehari-hari.

Kata Kunci : *Aktivitas Komunikasi; Komunikasi; Petani; Era Media Baru*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Era media baru telah terjadi, terlihat jelas dengan berkembangnya TIK dan pesatnya penggunaan media baru berjangkauan internet. Seluruh bidang kehidupan manusia telah diiringi kemajuan TIK, termasuk bidang pertanian yang menjadi pondasi bagi ketahanan pangan masyarakat. TIK berperan dalam mendukung tersedianya informasi pertanian yang relevan dan tepat waktu. Informasi hasil-hasil penelitian dan inovasi teknologi di bidang pertanian membantu upaya peningkatan produksi komoditas pertanian, sehingga tercapai pembangunan pertanian yang diharapkan. Informasi dan pengetahuan tentang pertanian akan menjadi pemicu dalam menciptakan peluang untuk pembangunan pertanian dan ekonomi sehingga terjadi pengurangan kemiskinan. TIK dalam sektor pertanian yang tepat waktu

dan relevan memberikan informasi yang tepat guna kepada petani untuk pengambilan keputusan dalam berusahatani, sehingga efektif meningkatkan produktivitas, produksi dan keuntungan (Pinardi, 2011 : 447).

Namun, kita tidak menutup mata dengan adanya kondisi kesejangan pemanfaatan TIK untuk komunikasi dan mencari informasi di masyarakat Indonesia, termasuk para petani. Belum meratanya pembangunan infrastruktur TIK, kemampuan literasi TIK masyarakat, dan perbedaan kultur dimungkinkan menjadi pendorong munculnya kesenjangan tersebut. Hasil survei indikator TIK Rumah Tangga (2015) menyebutkan bahwa secara nasional perangkat TIK yang paling banyak dimiliki adalah televisi. Perangkat TIK yang juga banyak dimiliki setelah televisi adalah *Handphone*. Dari survei tersebut diketahui pula bahwa persentase kepemilikan akses internet secara nasional adalah sebesar 35,1%. Namun, kepemilikan akses internet di rumah tangga Indonesia tersebut memiliki perbedaan signifikan antara urban dengan rural. Jumlah rumah tangga di wilayah urban yang memiliki akses internet persentasenya (47,9%) dua kali lipat dari pada rumah tangga di wilayah rural (24,7%) (ICT Whitepaper Indonesia, 2015 : 78).

Hasil survei tersebut ikut menggambarkan tentang kondisi pemanfaatan TIK, dan akses internet, khususnya di kalangan petani yang termasuk di dalam kelompok masyarakat Indonesia. Terkait hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait aktivitas komunikasi para petani di era media baru seiring dengan pesatnya perkembangan TIK saat ini. Penelitian terkait hal tersebut dilakukan di Desa Kasang Pundak, Muaro Jambi, Jambi. Desa Kasang Pundak sejak 2012 diresmikan oleh Presiden SBY menjadi pilot project kampung pangan, dimana daerah tersebut akan mendukung kebutuhan pangan daerah perkotaan. Lokasi ini layak untuk dijadikan contoh Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) bagi seluruh daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi yang menunjang Program Ketahanan Pangan menuju Jambi Emas 2015 yang dikelola bersama dengan Dinas/Instansi terkait antara lain : Pemda Provinsi Jambi, Badan Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi, Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Balai Pengkajian Teknologi pertanian (BPTP) Jambi yang mengkoordinir kegiatan di lapangan. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Kasang Pundak pada tahun 2011 pernah mendapat peringkat ke-III sebagai kelompok tani teladan seprovinsi Jambi. Berdasarkan dari fenomena kesenjangan TIK yang nyata ada di masyarakat Indonesia, peneliti mencoba mengkaji tentang bagaimana aktivitas komunikasi petani di Desa Kasang Pundak, yang telah memiliki berbagai prestasi, di era media baru seperti saat ini.

B. Signifikansi

Dari kajian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi baik secara akademis maupun praktis. Signifikansi akademis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan pemahaman serta kajian mengenai kondisi petani di era media baru terkait kegiatan mereka dalam melakukan usahatani. Secara praktis diharapkan dengan melakukan deskripsi tentang aktivitas komunitas petani yang terkait dengan pemanfaatan TIK seiring dengan munculnya era media baru dapat menjadi bahan masukan bagi para pemegang kebijakan dalam mendorong perkembangan bidang pertanian melalui TIK dalam mengiringi pesatnya teknologi di era media baru.

II. PEMBAHASAN

A. Tinjauan Literatur

Beberapa pihak telah melakukan penelitian terkait TIK di bidang pertanian, diantaranya dipaparkan dalam daftar perbandingan berikut ini adalah :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Judul	Nama Penulis	Konsep/Variabel	Metodologi
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja	Kurnia Suci Indraningsih	Teori yang digunakan dibatasi pada teori keputusan inovasi, disamping teori yang	Penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat eksplanasi. Unit analisis adalah individu, petani responden. Penentuan sampel petani

<p>Usahatani Petani sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan di Lahan Marjinal (Jurnal Agro Ekonomi Volume 31 No.1, Mei 2013 : 71 – 95)</p>		<p>berkaitan dengan aspek komunikasi dan saluran komunikasi, yang relevan dengan keputusan adopsi oleh individu.</p>	<p>menggunakan rumus slovin sebanyak 302 petani responden masing-masing 93 petani di Cianjur dan 209 petani di Garut (petani adopter sebanyak 137 dan petani nonadopter sebanyak 165). Pengambilan sampel petani menggunakan teknik sampel acak stratifikasi, dengan stratifikasi petani adopter dan petani nonadopter. Analisis data mencakup analisis deskriptif, distribusi frekuensi, dan radio odds, serta analisis inferensial. Korelasi Pearson, regresi ganda, dan analisis jalur. Pengumpulan data dilakukan pada Desember 2008 hingga Maret 2009</p>
<p>Aktivitas Komunikasi Petani Sayuran Organik Dalam Mencari dan Menggunakan Informasi Pertanian Berbasis Gender (Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 1 Januari 2011 : 13-22)</p>	<p>Krishnarini Matindas, Aida V.S.Hubeis, Amiruddin Saleh, dan Harsono Suwardi</p>	<p>Relasi gender, saluran komunikasi dan penggunaan informasi pertanian.</p>	<p>Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur dan Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei mengambil 134 sampel dari petani sayuran organik yang terdiri dari 67 laki-laki dan 67 perempuan. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada petani dan didukung oleh data kualitatif dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan pada September 2009 hingga Mei 2010</p>
<p>Penggunaan Media Baru Di Komunitas Petani dan Nelayan (Puslitbang Aptika IKP Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2016)</p>	<p>S. Arifianto (editor)</p>	<p>Konsep <i>Social Construction of technology (SCOT)</i> yang dikembangkan Bijker & Pinch, (1997) digunakan untuk menjelaskan persepsi sosial dan taknologi yang dibutuhkan. Sedangkan <i>Soft System Methodology</i> (Chekland, 1999), digunakan untuk membuat pemodelannya.</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan emik ini mengumpulkan data dari 12 Desa Petani, 60 kelompok tani yang dipilih sebagai kasus di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan Maret hingga September 2015</p>

Berbagai penelitian tersebut menjadi tambahan masukan bagi penyusunan kajian ini, yang menggambarkan tentang manfaat TIK dalam kegiatan usahatani secara teknis serta aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh petani dalam mengembangkan usahatannya. Oleh karena itu dalam kajian ini secara spesifik ingin melihat bagaimana aktivitas komunikasi petani di desa yang memiliki prestasi dibidang pertanian di era media baru seperti sekarang ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada informan terkait.

B. Konsep Teoritik

1. Aktivitas Komunikasi

Seiring dengan berkembangnya waktu, perhatian masyarakat tentang kualitas pangan yang mereka konsumsi sehari-hari semakin meningkat. Petani pun dituntut untuk semakin menghasilkan produksi yang berkualitas demi memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Petani tersebut tentunya membutuhkan informasi terkait pertanian yang relevan dengan usaha taninya. Informasi pertanian adalah salah satu isu sentral dalam mencapai keberhasilan pembangunan pertanian dan merupakan sentral dalam aktivitas komunikasi. Kebutuhan terhadap informasi pertanian membuat petani mencari informasi dengan berbagai saluran komunikasi untuk selanjutnya menggunakan informasi tersebut (matindas, 2011 : 1 – 2). Proses komunikasi mencari informasi merupakan serangkaian tindakan yang terdiri dari mencari, mendengarkan, membaca, mempertimbangkan, mengungkapkan, mengabaikan informasi yang sudah didapatkan atau akhirnya menggunakan informasi. Sebagai partisipan yang aktif, individu akan mampu mengingat, menguraikan dan menambahkan pemikirannya terhadap informasi yang berhasil diaksesnya. Heath dan Bryant (2000) menyebutkan pula bahwa aktivitas komunikasi mencari informasi sampai menggunakan dapat dipelajari sebagai suatu proses (dalam matindas, 2011 : 11).

Aktivitas komunikasi manusia dalam akses dan kontrol informasi merupakan suatu aktivitas terpadu dari berbagai aktivitas kognitif dan perilaku seperti mencari informasi pertanian melalui saluran komunikasi, mempertimbangkan informasi dan saluran komunikasi, serta menggunakan informasi tersebut (matindas dkk, 2011. 13-14). Deptan (2001, dalam Pertiwi, 2009 : 13 – 14) merinci saluran komunikasi yang digunakan petani dengan istilah media penyuluhan pertanian yang dikaitkan dengan penggolongan sasaran penyuluhan. Jika sasaran dari penyuluhan tersebut secara massal, maka media yang digunakan adalah perwujudan dari media massa, seperti surat kabar, selebaran, radio, poster, dan sebagainya. Jika sasarannya perorangan maka dapat dilakukan melalui media pertemuan, demonstrasi, kunjungan, atau korespondensi. Di era media baru saat ini, saluran komunikasi saat ini berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Telepon selular dijadikan sebagai alat komunikasi interpersonal dan internet sebagai media massa. Pemilihan saluran komunikasi menjadi hal yang penting bagi petani agar dapat memenuhi kebutuhannya akan informasi yang dapat mendukung usahataniannya. Petani yang semakin terbuka dengan informasi tentunya tidak akan cukup dengan satu saluran komunikasi saja. Petani tersebut akan terus mencari informasi dari pihak lain dengan berbagai media yang tersedia.

2. Pemanfaatan TIK

Literasi TIK bukan untuk mengubah budaya masyarakat berteknologi secara radikal, tetapi melalui suatu proses evolusi. Rogers (1995, 163) melihatnya sebagai, *medel of stages in the innovation decision process*, yang dikonstruksi dalam “*communication channels*” dengan pentahapan, (a). *knowledge*, (b). *persuasion*, (c). *decision*, (d). *implementation*, dan (e). *convirmation*. Artinya secara alamiah untuk mengadopsi TIK sebagai budaya teknologi baru di masyarakat kelima proses itulah yang harus dilalui. Bagian yang terpenting dalam teori tersebut adalah bagaimana mengubah paradigma pengguna TIK menjadi kebiasaan dalam bekerja, yang selama ini dilakukan secara manual, dan tradisional di kalangan masyarakat. Selama resistensi masih mendominasi, dan cara-cara lama masih dikultuskan sebagai budaya sakral, yang melekat dimasyarakat, maka pemanfaatan TIK akan tidak produktif. TIK hanya menjadi cerita yang dianggap berteknologi, tanpa dapat dirasakan, dan dinikmati manfaatnya. Artinya TIK tidak dapat digunakan secara optimal, baik secara individu, kelompok, dan organisasi jika tidak di ikuti dengan kesiapan SDM yang cukup memadai eksistensinya. Agar TIK sebagai sistem informasi bagi (individu, kelompok, dan organisasi) dimasyarakat dapat dimanfaatkan secara produktif maka model pengelolaannya (aplikasi) perlu memenuhi empat pilar sebagai berikut. (1). Bersifat *eliminated*, yakni sistem informasinya harus dapat mengeliminasi proses-proses yang tidak diperlukan. (2). Bersifat *simplified*, sistem informasinya harus mudah digunakan. (3). Bersifat *integrated*, sistem informasinya harus terintegrasi dengan sistem informasi lainnya yang ada sekarang. (4). Bersifat *otomated*, sistem

informasinya harus bisa mengotomatisasi proses yang dapat dilakukan secara manual. Dari uraian beberapa konsep ini setidaknya dapat digunakan untuk menjelaskan data penelitian ini.

Pemanfaatan TIK di bidang pertanian seiring dengan perkembangan TIK dalam perangkat komputer, teknologi komunikasi, dan internet khususnya *cloud computing*, oleh Pinardi (2011) dipaparkan dapat digunakan untuk menjembatani informasi dan pengetahuan yang ada di pusat informasi pertanian (Kementerian Pertanian) ataupun lembaga penelitian dan pengembangan pertanian lainnya. Akses terhadap komunikasi *digital* membantu meningkatkan akses terhadap peluang usahatani masyarakat dan meningkatkan pendapatan petani. Salah satu yang direkomendasikan untuk implementasi TIK dalam pemberdayaan di negara berkembang adalah sebuah *telecenter* atau pusat multimedia komunitas. Diharapkan dapat dilengkapi dengan akses internet dan penggunaan telepon genggam untuk meningkatkan akses pengusaha dan petani di perdesaan akses informasi untuk meningkatkan kesejahteraannya. TIK merupakan alat yang sangat bermanfaat untuk *knowledge sharing*, namun seringkali belum dapat memecahkan permasalahan pembangunan yang disebabkan oleh isu sosial, ekonomi dan politik. Informasi pun seringkali belum dapat digunakan sebagai pengetahuan karena belum mampu diterjemahkan langsung oleh masyarakat (Servaes, 2007 dalam Pinardi, 2011).

Leeuwis (2004, dalam Pinardi, 2011) menyatakan bahwa pesan dan teknologi (inovasi) pertanian yang dipromosikan oleh para penyuluh pertanian sering tidak sesuai dan tidak mencukupi. Hal ini memberikan implikasi bahwa informasi yang ditujukan pada petani dan penyuluh sangat terbatas. Sistem pengetahuan dan informasi pertanian dapat berperan dalam membantu petani dengan melibatkannya secara langsung dengan sejumlah besar kesempatan, sehingga mampu memilih kesempatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi faktual di lapangan. Peningkatan efektivitas jejaring pertukaran informasi antarpelaku agribisnis terkait merupakan aspek penting untuk mewujudkan sistem pengetahuan dan informasi pertanian. Dengan demikian, peningkatan efektivitas jejaring pertukaran informasi antarpelaku agribisnis terkait merupakan aspek penting untuk mewujudkan sistem pengetahuan dan informasi pertanian.

3. Media Baru

Menurut Dewdney & Ride (2006, 20), media baru tidak hanya fokus permasalahan teknologinya, tetapi juga bertautan dengan konteks budaya, dan praktik penggunaannya di masyarakat. Media baru menghubungkan tiga C (*computing, communication networks, dan content*) dalam format digital, dimana dalam proses penggabungannya diawali dengan C (*convergence*). Dalam konteks ini Flew (2002, 10) melihat bahwa media baru dapat dipahami sebagai media digital. Artinya, semua bentuk isi media yang mengintegrasikan data, teks, suara, dan berbagai macam *images* yang disimpan dalam format digital, dan didistribusikan melalui serat optik (*broadband*), satelit, dan sistem transmisi gelombang mikro. Misalnya, *smartphone, ebook, notepad* dan lainnya. Perangkat elektronik tersebut sudah banyak dimiliki oleh kalangan masyarakat, termasuk petani. Jika dilihat dari segi pemanfaatannya masih beragam, karena sifatnya sangat personal. Meski demikian masih ada celah untuk menghubungkan pola-pola komunikasi, dan budaya masyarakat dengan, konstruksi TIK yang mereka manfaatkan untuk akses kebutuhan informasi di masyarakat (dalam Arifianto, 2016 : 5 – 6).

Penggunaan TIK sebagai media baru dikonstruksi sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, sudah seharusnya dikelola secara spesifik dan terorganisir. Setidaknya terdapat tiga isu dalam pengelolaan media baru yang menurut Jenkins (2003, 12) harus menjadi titik perhatian, bagi kebijakan yakni, “kesenjangan partisipasi, transparansi, dan tantangan etika.” (a). Kesenjangan partisipasi berkaitan dengan akses informasi melalui pemanfaatan TIK yang belum merata di kalangan masyarakat. Meski sudah ada jaringan internet, tidak semua orang, atau kelompok memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama untuk menggunakannya. Cara mengatasinya tentu tidak hanya tergantung pada teknologinya, tetapi juga bagaimana membangun ketrampilan dan menyediakan konten yang bermanfaat bagi masyarakat penggunaannya. (b). Transparansi, berkaitan dengan dijadikannya media baru sebagai sumber kegiatan, atau tempat

mengekspresikan diri, tetapi masih mementingkan desain format fisiknya, ketimbang kredibilitas isi informasinya. (c). Tantangan etika, menyangkut penggunaan media baru yang cenderung menganut azas kebebasan absolut dalam berekspresi, tetapi kurang memperhatikan etika jurnalistik dalam penulisannya (dalam Arifianto, 2016 : 10). .

C. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan terpilih untuk menggali data primer. Selanjutnya dilakukan pengolahan data kualitatif yang terkumpul melalui koding data, klasifikasi data sesuai dengan karakteristik data, dan indikatornya masing masing untuk diintegrasikan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, yang dikembangkan Haberman (1992). Pertama, melakukan reduksi data kualitatif hasil observasi dan wawancara. Kedua, melakukan penyajian/ekspos data. Data yang disajikan merupakan hasil reduksi data, yang sudah di validasi berdasarkan klasifikasi, dan taxonomi dari kriteria yang ditentukan. Ketiga, menarik simpulan dari sajian data. Simpulan merupakan inti dari semua rangkaian proses penelitian. Kemudian rekomendasi atau saran mengacu pada hasil penelitian.

D. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Kasang Puduk

Desa Kasang Puduk, merupakan sebuah desa yang berlokasi di kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, dan terletak 15 Km dari ibukota provinsi Jambi. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Kasang Puduk adalah karyawan swasta, namun tidak sedikit juga anggota masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan peternak, dimana komoditas terbesar yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kasang Puduk adalah umbi-umbian, dan ternak terbanyak adalah ternak ayam broiler.



Gambar 1. Logo Desa Kasang Puduk, Kabupaten Muaro Jambi

Desa Kasang Puduk menjadi salah satu area yang mendukung kebutuhan pangan masyarakat kota Jambi. Namun, dalam tinjauan lapangan, daerah Desa Kasang Puduk justru tengah pesat berkembang perumahan baru karena banyak pegawai yang berkerja di Kota Jambi, baik di sektor pemerintah maupun swasta, tinggal di Kab. Muaro Jambi. Hal ini menimbulkan lahan yang seharusnya untuk pertanian atau perkebunan malah digunakan untuk sekor perumahan. Kalau boleh dibandingkan, Muaro Jambi mirip dengan Bogor yang dulunya daerah andalan untuk penghasil sandang, pangan dan papan, tapi lahannya berkurang untuk sektor perumahan karena mobilitas masyarakat yang bekerja pulang-pergi dari dan ke kota Jakarta (*commuter*). Begitu masyarakat Muaro Jambi, mereka bekerja di Kota Jambi dan pulang ke kab. Muara Jambi Perubahan tata kota (planologi) ini menyebabkan perubahan moropologi sosial masyarakat. Mereka dulunya bekerja sebagai petani, peladang kini beralih menjadi buruh bangunan, tukang ojek dan sekor informal lainnya. Ini seperti yang terlihat secara kasat mata, banyak yang bekerja menjadi buruh

bangunan. Menyikapi ini, pemerintah berencana untuk mengaktifkan lahan tidur sekitar 40 Hektar untuk membangkitkan sektor pertanian.

Desa Kasang Pudak merupakan pengembangan dari Desa Pudak. Disana lahan tidur mudah ditemukan dan ditumbuhi oleh rumput ilalang. Lahan tersebut berpotensi digunakan oleh petani untuk bercocok tanam hortikultura. Aktivitas ekonomi menunjukkan keragaman profesi pedagang sembako, toko bangunan, toko benih dan pupuk dan sebagainya. Menurut Kades Kasang Pudak jumlah petani sudah menurun sampai pada level 30% dari 3000-an kepala keluarga. Profesi yang meningkat adalah pekerja sebagai buruh bangunan. Pekerja sebagai petani pun bukanlah mata pencaharian utama, tapi sampingan. Fasilitas atau sarana komunikasi masyarakat Desa Kasang Pudak sudah bisa terakses oleh media komunikasi. Jaringan telpon cukup baik diterima di sana.

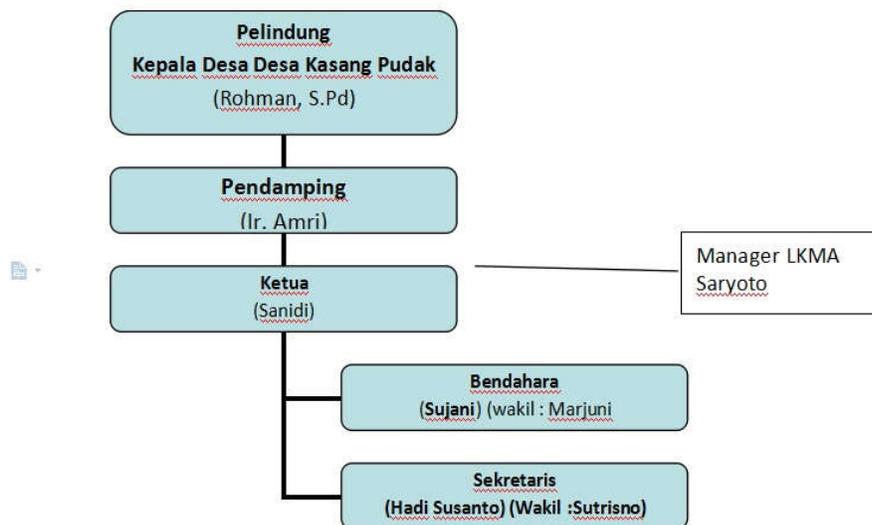
Masyarakat Desa Kasang Pudak yang bekerja sebagai petani/pekebun bisa dikategorikan menjadi dua : petani pemilik dan buruh petani. Buruh tani menggarap lahan orang lain.. Dari dokumentasi foto yang kami amati, tanaman tentang ditanam di Desa Kasang Pudak adalah tanaman palawija. Kelompok tani di sana menanam tanaman bengkuang, cabe, mentimun, pepaya, terong, bayam, jagung. Di tempat kami melakukan wawancara yaitu RT 9 Dusun II Desa Kasang Pudak juga ada toko yang menjual bibit-bibit tanaman, tanaman yang di jual di toko tersebut adalah bibit yang sering di tanam masyarakat seperti tersebut di atas. Toko tersebut juga menjual juga menjual alat-alat pertanian seperti *hand sprayer*. Alat ini biasa digunakan petani untuk menyemporkan pupuk cair atau insektisida. Bibit yang dijual antara lain : bibit jagung, melon, bayam, cabe, kangkung, cabe rawit, pepaya, ketimun, pokcai. Ia juga menjual racun tikus, pupuk seperti Nitroposka (puradan), *knapsack sprayer*. Teknik menanam palawija yang dilakukan petani yang dilakukan dalam skala kecil bersifat tumpang sari. Mereka (petani) seperti yang kami alami sulit ditemui. Sebagian besar waktu siang mereka dihabiskan di ladang/kebun. Mereka pulang ke rumah menjelang waktu makan siang dan kembali lagi ke ladang atau kebun pada waktu sore (jam 2 sore).

Gapoktan Desa Kasang Pudak pada tahun 2011 pernah mendapat peringkat ke-III sebagai kelompok tani teladan seprovinsi Jambi. Gubernur pada waktu itu adalah Hasan Basri Agus. Struktur dari gabungan kelompok Tani adalah sebagai berikut. pelindung kepala dinas pertanian, perikanan dan peternakan. Sebagai penasihat adalah : Balai Pertanian setempat, Kepala Desa Kasang Pudak, Kepala BPD Desa Kasang Pudak, dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari dinas pertanian dan hortikultura.

Ketua Gapoktan pada saat ini (2015) adalah Bapak Sanidi dan wakil ketuanya adalah Bapak Tukimin. Bapak Sanidi selain sebagai ketua Gapoktani, ia juga menjadi ketua Kelompok Tani “Vini Vidi Vici”. Bendahara Gapoktan adalah Bapak Sujani. Sekretaris adalah Bapak Hasan Israil dan wakil sekretaris adalah Bapak Bujang Ridwan. Adapun unit usaha yang ada di Gapoktan Desa Kasang Pudak ini adalah : unit usaha tani, usaha simpan pinjam, saprotan, pengolahan hasil, dan promosi. Untuk meningkatkan kemampuan bidang pertanian, anggota kelompok Gapoktan ini dibina oleh seorang PPL yang ditugasi oleh dinas pertepa. PPL saat dilakukan penelitian ini di Desa Kasang Pudak yaitu Bapak Ir. Amri.

Jenis tanaman yang dikelola oleh kelompok tani adalah umumnya tanaman palawija, sayur-sayuran seperti bayam, pepaya, pare, cabe, Semangka, kangkung, terong, singkong, jagung, bengkuang dan sebagainya. Desa Kasang Pudak Pudak – menurut pemberitaan media lokal- adalah desa yang difokuskan menjadi daerah yang mendukung kota Jambi. Kabupaten inilah yang memenuhi kebutuhan kota jambi akan pangan dan sayur-mayuran. Bahkan, di Desa Kasang Pudak ini ada juga unit kelompok tani khususnya wanita. Kelompok tani wanita ini juga menjadi anggota Gapoktan.

Adapun struktur organisasi Gapoktan dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Struktur Organisasi Gapoktani Desa Kasang Pudak

Kelompok tani biasanya dijadikan wadah untuk *sharing* atau diskusi hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Forum pertemuan sesama petani dilakukan setiap bulan. Kelompok Tani juga menjadikan forum pertemuan Gapoktan sebagai forum belajar bersama pendamping pertanian lapangan atau petugas PPL. Forum pertemuan kelompok tani bisa juga digunakan sebagai sarana memperkenalkan produk bibit dan cara penanaman jenis baru dari para pemasok bibit (*supplier*). Sementara itu, forum bertemu dengan PPL dijadikan ajang untuk konsultasi terkait dengan hama dan bertaman yang produktif.

Petani –melalui forum pertemuan kelompok tani- bisa belajar dari kasus yang terjadi di daerah lain terkait dengan tanaman. PPL yang mendampingi masyarakat petani Desa Kasang Pudak bukan hanya menangani Desa Kasang Pudak ini saja tapi juga di desa lain. Begitu juga dengan *supplier* ia sering menginformasikan bagaimana cara bertanam dan kendalanya dengan *benchmarking* dari desa lain. sebab petugas *supplier* tersebut melakukan pertemuan dengan petani bukan hanya di Muaro Jambi saja tapi juga di desa lain

2. Profil Informan Penelitian

Jumlah informan yang berhasil diwawancarai sejumlah 8 informan, yang berasal dari Desa Kasang Pudak di Kabupaten Muaro Jambi yakni M. Dawar, tokoh masyarakat Desa Kasang Pudak, Muaro Jambi; Slamet, S.Pd., Tokoh masyarakat Desa Kasang Pudak, Muaro Jambi; Wikarso Yulianto, S.Pd., Tokoh masyarakat Desa Kasang Pudak, Muaro Jambi (Ketua RT 05); Sanidi, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Muaro Jambi dan Kelompok Tani Vini Vidi Vici Desa Kasang Pudak; Saryoto, Ketua/Manager Lembaga Keuangan Mikro Argibisnis Desa Kasang Pudak; Mariani, Pemilik Toko Pertanian Novita Tani Desa Kasang Pudak; Ir.Darwin Sitanggang, Kepala Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi; dan Indra, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Kec. Kumpoh Ulu.

3. Deskripsi Aktivitas Komunikasi Petani Desa Kasang Pudak di Era Media Baru

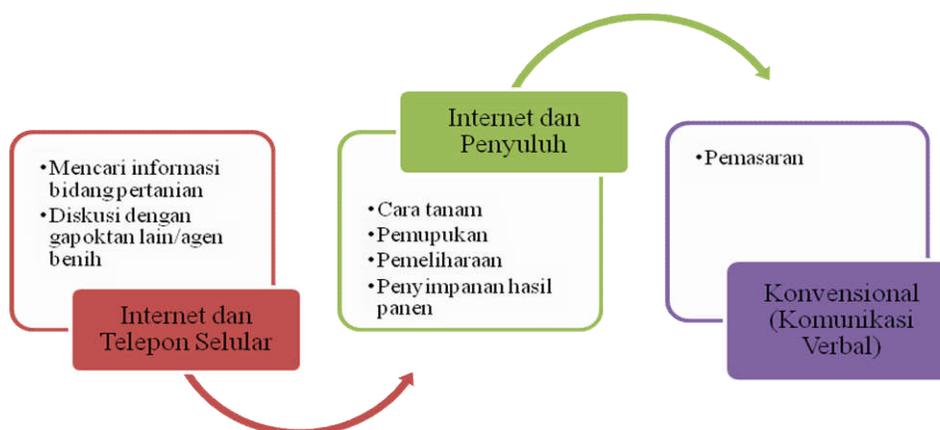
Informan di kalangan komunitas petani, diperoleh dari daerah Desa Kasang Pudak, Kabupaten Muaro Jambi. Rata-rata masyarakat telah memiliki telepon selular, tapi tidak semua mengakses internet. Pemanfaatan telepon selular baik melalui pesan singkat maupun panggilan langsung biasanya digunakan oleh komunitas petani untuk komunikasi sesama petani dan saling menukar informasi tentang mengatur jarak dan waktu tanam agar jangan serempak, menanyakan/pesan bibit, pupuk, dan fungisida, dan racun pemberantas hama. serta saling tukar pengalaman.

Pemanfaatan TIK juga digunakan untuk mencari inovasi-inovasi di bidang pertanian. Untuk mencari informasi tentang bibit yang berkualitas dan variasi jenis tanaman yang cocok untuk daerah dataran rendah agar bisa bertahan atau tetap bisa hidup juga diperoleh dengan menggunakan peralatan terkait TIK. Beberapa orang dari komunitas petani juga memanfaatkan peralatan TIK dengan akses internet untuk mencari informasi pasar, untuk mencari informasi komoditas pertanian baru, untuk mengakses informasi pertanian melalui koordinasi dengan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), serta untuk mencari informasi tambahan terkait cara atau teknik bercocok tanam dan mencari bibit.

Berdasarkan wawancara dengan informan di Desa Kasang Puduk terkait dengan pemanfaatan TIK di kalangan petani di wilayah tersebut, diketahui bahwa para petani memanfaatkan TIK termasuk didalamnya penggunaan internet karena adanya pengalaman dari petani lain maupun yang pernah dialami sendiri oleh petani tersebut, bahwa setelah mencari informasi dan mendapatkan tambahan wawasan dari internet, hasil pertanian yang mereka kelola menjadi lebih baik. Namun disisi lain, akses TIK dan jaringan internet masih sulit untuk dinikmati oleh seluruh petani. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor biaya, dimana harga perangkat TIK masih sulit untuk dijangkau oleh kalangan petani. Banyak yang masih menganggap bahwa mahalnya harga untuk memperoleh TIK tersebut dapat mengurangi biaya untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Para petani umumnya hanya memiliki telepon seluler yang tidak bisa digunakan untuk melakukan akses internet. Kepemilikan perangkat TIK lainnya pun cenderung rendah, hal ini dimungkinkan karena pada umumnya para petani menganggap bahwa memiliki perangkat TIK serta mengakses internet bukan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Di wilayah Desa Kasang Puduk, Kabupaten Muaro Jambi, informan yang diwawancarai mengatakan bahwa kebijakan pemerintah yang terkait dengan TIK di bidang pertanian pada umumnya belum mengetahui secara pasti. Namun, secara infrastruktur di wilayah Desa Kasang Puduk sudah berdiri menara jaringan telekomunikasi (BTS), diantaranya dari Telkomsel. Para petani tidak mengetahui secara mendetail kebijakan yang terkait dengan TIK di bidang pertanian. Para petani yang menemukan masalah atau membutuhkan informasi biasanya akan menanyakan ke Toko Novita Tani atau ke kelompok tani yang ada di wilayahnya. Beberapa tahun lalu pernah ada Klinik Pertanian (Klinton) yang diadakan oleh pemerintah berupa kebijakan dalam pemberian bantuan berupa komputer dan televisi.

Terkait dengan perilaku pemanfaatan TIK di lingkungan Petani, penelitian ini mendapatkan informasi terkait hal tersebut dari informan yang tinggal di kawasan Desa Kasang Puduk, Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan informasi yang diperoleh, petani di Desa Kasang Puduk ada yang telah memanfaatkan internet untuk mencari informasi di bidang pertanian. Hal ini dilakukan karena adanya fasilitas yang memadai untuk mengakses internet serta adanya manfaat yang telah dirasakan oleh petani tersebut setelah mengakses informasi melalui internet. Telepon selular juga menjadi media yang seringkali digunakan untuk berkomunikasi dengan petani lainnya baik secara individual maupun melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Komunikasi yang dilakukan biasanya dilakukan untuk berdiskusi terkait berbagai permasalahan yang dihadapi, terutama mengenai pemilihan benih yang akan digunakan dalam kegiatan pertanian. Saat ini para petani juga aktif mencari informasi mengenai cara menanam, pemupukan, pemeliharaan, serta penyimpanan hasil panen yang tepat melalui internet. Walaupun di lain sisi para petani juga berkomunikasi dengan penyuluh pertanian untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal terkait pertanian di wilayah Desa Kasang Puduk. Namun, berdasarkan pengamatan pemasaran hasil pertanian dari para petani tersebut masih dilakukan secara konvensional, melalui komunikasi langsung secara verbal dengan para konsumen. Hal ini dipaparkan dalam gambar 27 berikut ini :



Gambar 3. Aktivitas Petani Desa Kasang Puduk di Era Media Baru

4. Deskripsi Permasalahan yang Dihadapi Petani terkait Aktifitas Komunikasi melalui Pemanfaatan TIK

Pemanfaatan TIK sudah dirasakan kegunaannya oleh petani di Desa Kasang Puduk, Kabupaten Muaro Jambi. Dengan adanya perangkat TIK yang juga dilengkapi dengan adanya akses internet dirasakan sangat membantu, karena para petani dapat berhubungan dengan sumber informasi dengan mudah dan cepat. Dengan kata lain, mobilitas dan efektifitas petani dalam memperoleh kebutuhan informasi semakin meningkat. Informasi yang diperoleh dengan pencarian melalui internet dianggap membantu meningkatkan produktivitas petani karena sesuai dengan praktek yang dilakukan. Penyuluh pertanian juga ikut merasakan adanya peningkatan kinerja dan hasil pertanian dengan adanya pemanfaatan perangkat TIK dan akses internet dalam kegiatan petani. Di sisi lain, mahalnya perangkat TIK yang dapat digunakan untuk mengakses internet masih menjadi kendala bagi para petani. Akses jaringan internet juga memerlukan biaya tambahan yang dianggap menambah beban ekonomi para petani. Sehingga sebagian besar petani menggunakan telepon selular yang harganya masih terjangkau yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Selain hal tersebut, kendala lain yang juga dihadapi para petani adalah jaringan telekomunikasi yang melemah pada saat-saat tertentu. Kendala lain yang kadang muncul adalah rasa tidak percaya para petani terhadap informasi yang diperoleh dari internet. Peran tokoh masyarakat serta penyuluh pertanian untuk memberikan berbagai informasi terkait bidang pertanian masih menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh para petani. Perangkat TIK yang dilengkapi dengan akses internet akhirnya cenderung dijadikan sebagai sumber hiburan bagi para petani.

Penggunaan internet sudah mulai memasyarakat di kalangan petani wilayah Desa Kasang Puduk. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani di Desa Kasang Puduk, informan di desa tersebut memberikan masukan agar pemerintah lokal lebih aktif melakukan sosialisasi tentang manfaat penggunaan TIK khususnya melalui internet dalam mengakses informasi bidang pertanian. Melalui adanya sosialisasi tersebut diharapkan petani dapat menyadari pentingnya mengakses informasi bidang pertanian melalui perangkat TIK berakses internet dan dengan rutin menggunakan media tersebut. Petani yang telah terbiasa menggunakan perangkat TIK berakses internet diharapkan juga melakukan penyebaran informasi dengan petani lain yang belum menggunakan. Fasilitas TIK yang memadai khusus untuk petani juga diharapkan dapat disediakan oleh pemerintah, sehingga para petani tidak lagi terkendala dengan terbatasnya fasilitas TIK.

5. Diskusi

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata masyarakatnya memiliki telepon selular dan televisi. Masyarakat yang memiliki *smartphone*, laptop, komputer, dan perangkat TIK lainnya yang terakses dengan internet masih sangat jarang. Selain itu jaringan internet yang belum sepenuhnya dapat dinikmati dengan optimal oleh masyarakat menjadi kendala lain yang dihadapi saat ingin melakukan akses melalui perangkat TIK. Oleh karena itu, dengan terbatasnya perangkat TIK berjaringan internet serta rendahnya literasi masyarakat terhadap media internet, pemanfaatan TIK dalam kehidupan masyarakat petani tersebut masih sangat minim. Bersandarkan pada teori *social construction of technology (SCOT)* yang dikembangkan oleh Bijker & Hughes Pinch (1987,12) dijelaskan bahwa memahami TIK tidak terbatas pada aspek penggunaannya saja, tetapi juga dalam desain dan konten teknologinya (aplikasinya). Penerapan teori *SCOT* ini menganalogikan, bahwa teknologi (TIK) dapat mengkonstruksi nilai sosial, dan budaya masyarakat. Begitu sebaliknya, masyarakat juga dapat mengkonstruksi teknologi (TIK) sesuai dengan kearifan lokal dikomunitasnya (dalam Arifianto, 2016 : 5).

Pemanfaatan TIK sebagai media baru di masyarakat tentu tidak hanya terfokus pada penggunaan aspek teknologinya. Ia perlu menyentuh aspek, sosial dan budaya yang menjadi konteks, dimana TIK atau media baru digunakan, dan berdampak sosial pada masyarakat. Untuk memahami dampak sosio-kultural hadirnya media baru di masyarakat, diperlukan pemahaman yang cukup komprehensif mengenai teknologi dan budayanya. Artinya tingkatan pemahaman terhadap TIK sebagai media baru di masyarakat masih beragam. Masing-masing level mempunyai karakteristik, dan ciri khas tersendiri (Flew, 2002, 63). *Level pertama*, teknologi (TIK) dipahami sebagai alat, atau artefak yang digunakan manusia untuk mentransformasikan alam, interaksi sosial dan mengembangkan kapasitas potensi manusia. *Level kedua*, teknologi (TIK) sebagai konteks penggunaannya, yakni penggunaan teknologi yang sesuai dengan tujuan penciptanya (*content atau software*). Misalnya ketika membicarakan komputer, kita tidak hanya membicarakan perangkat kerasnya saja, tetapi juga sekaligus perangkat lunaknya. Tanpa perangkat lunak, sebuah laptop hanya seonggok plastik dan logam belaka. *Level ketiga*, teknologi (TIK) sebagai sistem pengetahuan dan makna sosial dalam pengembangan penggunaannya. Artinya pengguna teknologi (TIK) perlu proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tertentu, agar ia dapat memanfaatkan TIK tersebut dengan baik dan produktif (dalam Arifianto, 2016 : 8).

Pemanfaatan teknologi (TIK) pada “level ketiga” inilah yang menjadi fokus pembahasan konsep penelitian ini. TIK sebagai media baru di kalangan masyarakat, tidak lantas berhenti diciptakan sebagai alat atau aplikasi bagi penggunanya. Lebih dari itu ia akan membentuk budaya baru dilingkungan penggunaannya. Beberapa ahli budaya teknologi media menyebutnya sebagai “budaya partisipatoris” (*participatory culture*). Hal ini terjadi karena pengguna TIK, atau media baru di masyarakat tersebut sebagian besar di fasilitasi dengan internet. Dalam konteks ini kemudian muncul permasalahan baru, yakni tingkat pemahaman terhadap pemanfaatan TIK yang beragam di kalangan masyarakat itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sumber daya masyarakat. Latar belakang pendidikan formal, pengetahuan, pengalaman yang cenderung beragam di masyarakat, serta perangkat TIK yang belum banyak dimiliki oleh masyarakat. Terapi jangka pendek dan menengah yang dianggap paling tepat adalah literasi pemanfaatan TIK, atau media baru di komunitas masyarakat tertentu. Selama resistensi masih mendominasi, dan cara-cara lama masih dikultuskan sebagai budaya sakral, yang melekat dimasyarakat, maka pemanfaatan TIK akan tidak produktif. TIK hanya menjadi cerita yang dianggap berteknologi, tanpa dapat dirasakan, dan dinikmati manfaatnya. Artinya TIK tidak dapat digunakan secara optimal, baik secara individu, kelompok, dan organisasi jika tidak di ikuti dengan kesiapan SDM yang cukup memadai eksistensinya.

III. PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil diskusi mengenai paparan data tentang aktifitas komunikasi masyarakat melalui pemanfaatan TIK pada bagian pembahasan sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa di era media baru saat ini di Desa Kasang Pudak, ada petani yang telah memanfaatkan internet untuk mencari informasi di bidang pertanian. Namun, masih banyak petani yang masih awam dengan teknologi internet. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata masyarakatnya memiliki telepon selular dan televisi. Masyarakat yang memiliki *smartphone*, laptop, komputer, dan perangkat TIK lainnya yang terakses dengan internet masih sangat jarang. Selain itu jaringan internet yang belum sepenuhnya dapat dinikmati dengan optimal oleh masyarakat menjadi kendala lain yang dihadapi saat ingin melakukan akses melalui perangkat TIK. Oleh karena itu, dengan terbatasnya perangkat TIK berjaringan internet serta rendahnya literasi masyarakat terhadap media internet, pemanfaatan TIK dalam kehidupan masyarakat petani tersebut masih sangat minim.

Para petani lebih banyak berkomunikasi dan mencari informasi melalui telepon selular baik melalui telepon langsung maupun pesan singkat. Informasi yang biasa mereka cari adalah tentang bibit unggul, cara tanam, pupuk, pembasmi hama, harga pasar produk-produk pertanian, dan cara mendistribusikan produk pertanian. Untuk melakukan penjualan hasil pertaniannya, pada umumnya masih melakukan cara konvensional melalui komunikasi langsung dengan para pembelinya. Perangkat TIK yang mahal serta sinyal internet yang belum memadai menjadi faktor lain yang mempengaruhi petani dalam memanfaatkan TIK.

Dari kesimpulan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa pemanfaatan TIK di kalangan petani berkait erat dengan ketersediaan perangkat, adanya literasi serta edukasi tentang TIK kepada petani, serta kemampuan ekonomi petani untuk memiliki perangkat TIK dan mau memanfaatkannya secara optimal dalam kegiatan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian diantaranya: 1) Mengoptimalkan pemanfaatan perangkat dan infrastruktur TIK yang sudah ada di masyarakat dan memfasilitasi wilayah-wilayah yang belum memiliki perangkat dan infrastruktur TIK serta meningkatkan ketersediaan listrik dan sinyal telekomunikasi di seluruh wilayah petani; 2) Pemerintah dan lembaga yang terkait dengan bidang pertanian dapat mengetahui informasi-informasi yang sangat dibutuhkan oleh petani. Informasi yang aktual dan dapat dipercaya juga hendaknya selalu tersedia dan dapat diakses oleh petani.; 3) Perlu adanya kombinasi antara penyuluh pertanian, radio lokal, maupun melalui media sosial untuk melakukan pengulangan informasi terkait dengan pemanfaatan TIK. Sehingga dapat menggerakkan masyarakat untuk memandang penting kebutuhan informasi di bidang pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas mereka.; 4) Perlu adanya bagian khusus yang membidangi pemanfaatan TIK di kalangan petani, sehingga pelatihan dan pendampingan petani untuk memanfaatkan TIK dalam kegiatan mereka dapat secara maksimal dilakukan.; 5) Perlu adanya koordinasi dan kerja sama dengan berbagai pihak terkait dengan petani, baik dari pemerintah, lembaga swadaya pemerintah, maupun swasta untuk melakukan diseminasi informasi melalui TIK. Dengan kata lain, dilaksanakannya konsep *public, private, partner* (3P) dimana dari pihak pemerintah, pihak swasta dan tokoh masyarakat melakukan kerja sama dalam peningkatan pemanfaatan TIK untuk meningkatkan produktivitas para petani.

Ucapan Terimakasih :

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bpk. Suji Siswanto selaku Ka BPPKI Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengisi konten JSKM edisi 21 (1) 2017. Sama halnya dengan Bpk. Hasyim Ali Imran dan mitra bestari yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian karya tulis ini hingga dianggap layak terbit dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media Volume 21 No.1 Tahun 2017.

Daftar Pustaka

- Arifianto.S (editor). 2016. Penggunaan Media Baru Di Komunitas Petani dan Nelayan, Jakarta : Puslitbang Aptika IKP Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Bjiker. W.E.Thomas & P.Huges Trevor Pinch (ed), 1987, *The Social Construction of Technology System* : Massachusetts Institute of Technology.
- Dewdney & A.Ride, 2006, *The New Media Handbooks*. London : Routledge
- Flew.T, 2002, *New Media : An Introduction*. South Melbourne, Oxford University Press
- ICT White Paper Indonesia. 2015. Jakarta : Balitbang SDM Kominfo.
- Indraningsih, Kurnia Suci. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usahatani Petani sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan di Lahan Marjinal. Jurnal Agro Ekonomi Volume 31 No.1, Mei 2013.
- Jenkins, H. 2006, *Confronting the Challenges of Participatory Culture* : Media Education for the 21 st Century . Chicago : The MacAthur Foundation.
- Matindas, Krishnarini. 2011. Strategi Komunikasi Petani Sayuran Organik dalam Mencari dan Menggunakan Informasi Pertanian Berbasis Gender. Disertasi. Bogor : Sekolah Pascasarjana IPB.
- Matindas, Krishnarini . dkk. 2011. Aktivitas Komunikasi Petani Sayuran Organik Dalam Mencari dan Menggunakan Informasi Pertanian Berbasis Gender (*Communication Activities of Organic Vegetable Farmers In Seeking and Using Gender-Based Agricultural Information*). Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 1 Januari 2011:13-22.
- Pertiwi, Pepi Rospina. 2009. Persepsi dan Pemilihan Petani Terhadap Saluran Komunikasi Penyuluhan Mengenai Informasi Pengelolaan Usahatani Padi (Kasus Petani Kabupaten Serang). Tesis. Bogor : Sekolah Pascasarjana IPB.
- Pinardi, Eko Setia. 2011. Menuju Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Cloud Computing. Bandung : E-Indonesia Initiative 2011 (eII2011). Konferensi Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia.
- Roger, Everett,M, 1995. *Diffusion of Innovation*, Fourth Edition, New York, London, Toronto Sydney, Tokyo, Singapore : The Free Press.

TEORI-TEORI CONTAGION (TEORI PENULARAN)

Teori ini menjelaskan tentang jaringan-jaringan yang ada dalam sikap dan perilaku anggota masyarakat.

Teori-teori Contagion berusaha untuk menjelaskan mengenai jaringan sebagai saluran untuk “menularkan” sikap dan perilaku. Teori-teori Contagion berkaitan dengan sejumlah teori, diantaranya Teori Struktural, Interaksi Simbolik, Teori Palang-Pintu (*Gatekeeping Theory*), Analisis dan teori jaringan, dan Teori Jarum Suntik (*Hypodermic Needle Theory*). Teori-teori tersebut seluruhnya fokus pada aspek-aspek yang berbeda dalam proses konstruksi sosial.

Dalam Teori-teori Contagion, hubungan terdapat dalam jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi tersebut berfungsi sebagai suatu mekanisme yang mengekspos orang, kelompok-kelompok, dan organisasi ke arah informasi, pesan yang ada di dalam sikap, serta perilaku orang lain (Burt, 1980, 1987; Contractor & Eisenberg, 1990). Dikarenakan ekspos tersebut akan meningkatkan kemungkinan jaringan yang ada dalam anggota masyarakat, maka anggota masyarakat akan mengembangkan kepercayaan, asumsi, dan sikap yang sama didalam jaringannya tersebut (Carley, 1991; Carley & Kaufer, 1993).

Teori-teori Contagion berusaha melihat hubungan antara anggota organisasi dengan jaringannya. Pengetahuan, sikap, dan perilaku anggota organisasi berhubungan dengan informasi, sikap, dan perilaku anggota jaringan lain yang ada di dalam jaringan tersebut.

Faktor-faktor lain yang ada dalam jaringan seperti frekuensi, kemajemukan, kekuatan, dan kesenjangan dapat membentuk sejauh mana pengaruh orang lain terhadap individu tertentu yang ada di dalam jaringannya (Erickson, 1988).

Contagion dapat dibedakan menjadi Contagion berdasarkan kohesi dan Contagion berdasarkan kesamaan struktur (Burkhardt, 1994). Contagion berdasarkan kohesi merujuk pada pengaruh dari orang-orang yang melakukan komunikasi secara langsung. Persepsi individu-individu tersebut mengenai kepercayaan diri untuk menggunakan teknologi baru secara signifikan dipengaruhi oleh orang-orang yang melakukan komunikasi secara langsung dengan mereka. Selanjutnya, Contagion berdasarkan kesamaan struktur merujuk pada pengaruh dari orang-orang yang melakukan pola komunikasi yang sama.

Secara umum, sikap dan penggunaan teknologi baru para individu tersebut lebih dipengaruhi oleh orang-orang yang melakukan pola komunikasi yang sama dengan mereka. (Redaksi JSKM).

